

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Laparotomi merupakan jenis operasi bedah mayor yang dilakukan di daerah abdomen. Sayatan pada operasi laparotomi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang lama dan perawatan berkelanjutan. Meskipun memiliki tahap-tahap yang dapat diidentifikasi, pada kenyataannya penyembuhan luka merupakan proses yang kompleks, terus menerus dan proses penyembuhan luka tidak selalu berjalan dengan lancar (Ningrum, 2017). Di sisi lain, keterlambatan penyembuhan luka terjadi ketika tepi jaringan granulasi yang berlawanan tidak sembuh atau dijahit kembali akibat dari infeksi. Selama fase ini, infeksi memproduksi enzim yang merusak jaringan dan jahitan di sekitarnya. Akibatnya, jaringan rusak dapat memicu terjadinya wound dehiscence yang biasanya muncul 4 – 14 hari pasca operasi, dengan rata-rata pada hari ke 7 (Kenig, Richter, Lasek, Zbierska, & Zurawska, 2014).

*World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa jumlah pasien yang menjalani pembedahan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Tercatat pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa (Hartoyo, 2015). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tindakan pembedahan menempati urutan esebelas dari 50 penyakit di rumah sakit

se-Indonesia dengan persentase 12,8% yang diperkirakan 32% merupakan bedah laparatomi (Kusumayanti, 2014).

Menurut Haryanti, dkk (2013) jumlah pasien dengan tindakan operasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi peningkatan komplikasi pasca operasi seperti resiko terjadinya infeksi luka operasi dan infeksi nosokomial. Pasien post operasi laparatomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca bedah dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi.

Pasien post operasi laparatomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal sehingga proses penyembuhan berjalan dalam waktu yang lama dan memperlama durasi sakit dari pasca operasi tersebut. Sehingga pasien memiliki rasa ketakutan dan kecemasan yang tinggi pada akhirnya menyebabkan trauma masa depan terhadap operasi. Sehingga banyak orang yang nantinya berpikir bahwa operasi laparatomi itu menakutkan dan menyakitkan sehingga timbul kecemasan yang tinggi terhadap pasien lain yang akan menjalani operasi laparatomi. Kecemasan itu timbul karena takut merasakan sakit yang hebat dan lama. Dan juga kecemasan tertinggi dari pasien yaitu ketika pasien berpikir operasi tidak akan berhasil dan pasien tidak akan sembuh setelah menjalani operasi laparatomi.

Gangguan kecemasan dengan prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata umum. Prevalensi (angka kesakitan) gangguan ansietas berkisar pada angka 6-7% dari populasi umum. Kelompok perempuan lebih banyak mengalami gangguan kecemasan jika dibandingkan dengan prevalensi kelompok laki-laki. Insiden yang dilaporkan pre operasi, kecemasan pada orang dewasa berkisar antara 11% sampai 80% (Pebriane, 2019).

Gangguan kecemasan atau ansietas merupakan kelompok gangguan psikiatri yang paling sering ditemukan. *National Comorbidity Study* melaporkan bahwa satu dari empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan kecemasan dan terdapat angka

prevalensi 12 bulan sebesar 17,7%. Di Indonesia sendiri telah dilakukan survei untuk mengetahui prevalensi gangguan kecemasan. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari usia > 15 tahun (Wawan, 2019).

Kecemasan pada pasien pre operasi harus diatasi karena dapat menimbulkan perubahan-perubahan terutama psikis yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre op laparatomi sehingga akan menghambat dilakukannya tindakan operasi. Dampak kecemasan pre operasi dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada penundaan pelaksanaan operasi. Salah satu dampak lainnya dari kecemasan yang berlebihan membuat keadaan yang cukup serius terjadi pada sistem kardiovaskuler, tidak mampu mengalirkan darah keseluruh tubuh dengan jumlah yang kurang memadai, maka pada umumnya terjadi peredaran darah yang buruk dan gangguan perfusi organ vital, seperti jantung dan otak.

Kecemasan pasien pada masa pre operasi antara lain dapat berupa khawatir terhadap nyeri setelah pembedahan, perubahan fisik (menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi normal), keganasan (bila diagnosa yang ditegakkan belum pasti), operasi akan gagal, mati saat dilakukan anestesi, mengalami kondisi yang sama dengan orang lain yang mempunyai penyakit yang sama, menghadapi ruang operasi, peralatan bedah dan petugas (Perry & Potter, 2005).

Kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi harus diatasi, karena dapat menimbulkan perubahan-perubahan lanjut secara fisiologis yang akan menghambat dilakukannya tindakan operasi. Secara fisiologis kecemasan dapat memicu kelenjer

adrenal untuk melepas hormon-hormon epinephrine dan norepinephrine yang kemudian menggerakkan sumber-sumber tubuh untuk mengatasi situasi yang mengancam. Hormon-hormon tersebut akan meningkatkan detak jantung, frekuensi pernafasan dan tekanan darah yang kemudian meningkatkan aliran darah kaya oksigen ke otot untuk mempersiapkan tindakan pertahanan menghadapi stressor yang mengancam (Puri, 2012)

Kini telah banyak dikembangkan terapi keperawatan untuk mengatasi kecemasan dan nyeri, seperti relaksasi nafas dalam, imajinasi terbimbing, pernafasan diafragma, relaksasi otot progresif, masase, yoga dan lainnya. Salah satu cara mengatasi kecemasan yaitu dengan cara latihan lima jari. Intervensi keperawatan ini dapat mereduksi stres yaitu dengan hipnotis diri sendiri (self-hipnosis). Latihan ini bermanfaat dalam penanganan kecemasan pada pasien karena merupakan pendekatan untuk mendorong proses kesadaran volunter untuk tujuan mempengaruhi pikiran seseorang, persepsi, perilaku, atau sensasi (Dossey, 2019).

Latihan lima jari merupakan salah satu bagian dari teknik relaksasi. Relaksasi merupakan kebebasan mental dan fisik dari ketegangan dan stress, karena dapat mengubah persepsi kognitif dan motivasi afektif pasien. Teknik relaksasi membuat pasien dapat mengontrol diri ketika terjadi rasa tidak nyaman atau nyeri, stress fisik dan emosi. Seseorang dapat belajar kembali merasakan peristiwa dalam kehidupannya yang menyenangkan melalui bayangan yang dihadirkan kembali. Ketika seseorang dalam keadaan terhipnosis seseorang tersebut akan merasakan tingkat relaksasi yang tinggi. pikiran dan perasaan pasien terfokus pada suatu kondisi yang terpisah dari lingkungan. Ketegangan otot dan ketidaknyamanan akan dikeluarkan maka akan menyebabkan tubuh menjadi rileks dan nyaman.

Dampak dari latihan lima jari pada pasien yaitu dapat mengubah persepsi kognitif dan motivasi pasien. Teknik relaksasi membuat pasien dapat mengontrol diri ketika terjadi

rasa tidak nyaman atau nyeri, stress fisik dan emosi. Seseorang dapat belajar kembali merasakan peristiwa dalam kehidupannya yang menyenangkan melalui bayangan yang dihadirkan kembali (Yuli Permata Sari, 2019).

RSUP Dr. M. Djamil Padang yang berada di Provinsi Sumatera Barat merupakan rujukan wilayah Sumatera Barat. Berdasarkan laporan data rekam medis rata-rata pasien yang melakukan tindakan operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang setelah keputusan untuk intervensi operasi dilakukan pada bulan Juli sampai September tahun 2013 adalah sebanyak 237 pasien, 80 pasien diantaranya pasien yang menjalankan laparatomi di ruang bedah dan fenomena tingkat kecemasan yang di rasakan pasien di RSUP M. Djamil sama dengan penelitian sebelumnya di RSPKU Yogyakarta (Gianini, 2014).

Oleh karena itu peneliti telah mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh latihan lima jari terhadap kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di ruang rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh latihan lima jari terhadap kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di ruang rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **C. TUJUAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh latihan lima jari terhadap kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di ruang rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Diketahui kecemasan pasien pre operasi sebelum dilakukan latihan lima jari di ruang rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- b. Diketahui kecemasan pasien pre operasi setelah dilakukan latihan lima jari di ruang rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Diketahui pengaruh latihan lima jari terhadap kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Bagi Rumah Sakit**

Masukan dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami kecemasan pada pasien pre operasi.

##### **2. Bagi Pendidikan**

Sumbangan ilmiah dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh latihan lima jari terhadap pasien yang mengalami kecemasan pada pasien pre operasi, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya.

##### **3. Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang baru terkhusus dalam bidang penelitian keperawatan ini.

